

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Achmad Junaedi Sitika¹, Nina NurHavifah², Puput Fadila Layyinah³, Salvina Cahya Az-Zahra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, ninanurhavifah4@gmail.com²,

puputlayyina152@gmail.com³, salvinacahya299@gmail.com⁴

ABSTRACT; *This study aims to examine the essence, principles, and foundations of Islamic Religious Education (IRE) from philosophical and normative perspectives through a qualitative literature review. The findings reveal that IRE is not merely the teaching of religion, but a continuous process of shaping students' character holistically, encompassing intellectual, spiritual, and moral aspects. The principles of IRE include the integration of knowledge and faith, balance between worldly and spiritual matters, and the development of the ideal human (insan kamil). Its main foundations are the Qur'an, Sunnah, and Ijtihad, which serve as sources of values, exemplars, and responses to changing times.*

Keywords: *IRE, Educational Principles, and Islamic Foundations.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, prinsip, dan dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis dan normatif melalui studi pustaka kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar pengajaran agama, melainkan proses berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Prinsip PAI meliputi integrasi ilmu dan iman, keseimbangan duniawi-ukhrawi, serta pembentukan insan kamil. Dasar utamanya adalah Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad sebagai sumber nilai, keteladanan, dan respons terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: PAI, Prinsip Pendidikan, dan Dasar Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2023). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga harus mampu mencetak

pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan nasional dengan misi menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Mundiri & Hasanah, 2018).

Sebagai komponen dari kurikulum nasional, PAI memiliki dasar yang kuat baik dari sisi filosofis, normatif, maupun konstitusional. PAI tidak hanya bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, tetapi juga dibangun atas prinsip-prinsip dasar yang merefleksikan pandangan Islam tentang manusia, ilmu, dan kehidupan. Beberapa prinsip penting tersebut antara lain integrasi antara iman dan ilmu, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal (insan kamil). (Hamim, Muhidin, & Ruswandi, 2022)

Di samping itu, konsep ijtihad juga menjadi bagian penting dalam menjaga relevansi PAI dengan dinamika zaman. Melalui studi literatur ini, penulis berupaya menggali lebih dalam mengenai hakikat, prinsip-prinsip, dan landasan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi dalam pengembangan kurikulum PAI. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap suatu permasalahan yang aktual melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan, analisis, hingga interpretasi. Menurut Kutha (2010:30), metode deskriptif analisis tidak hanya sekadar memaparkan fakta, tetapi juga dilanjutkan dengan analisis serta penjelasan mendalam yang memberi pemahaman terhadap data yang disajikan. (Ansori, Budiman, & Nahdi, 2019)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka (library research).

Teknik ini melibatkan aktivitas mem- baca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, bu- ku, artikel, maupun dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, sumber pen- dukung lainnya seperti foto, gambar, dan dokumen elektronik juga digunakan un- tuk memperkuat proses analisis dan penyusunan laporan.

Menurut Sugiyono (2016:291), studi pustaka mencakup kajian terhadap teori, nilai, budaya, dan norma yang berkaitan dengan situasi sosial yang men- jadi objek penelitian. Studi ini sangat penting karena penelitian ilmiah tidak dapat dilepaskan dari referensi akademik dan literatur ilmiah Data yang dikumpul- kan berasal dari sumber yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus masalah penelitian, termasuk dari penelitian-penelitian terdahulu yang se- jenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dua makna utama, yaitu “pen- didikan” dan “agama Islam”. Menurut Plato, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar kemampuan moral dan intelektual mereka tumbuh, sehingga mereka mampu mencapai kebenaran yang hakiki. Dalam pandangannya, guru memiliki peran sen- tral dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Musyafa’ Fathoni, 2010). Sementara itu, Aristoteles dalam etika yang ia kembangkan memaknai pendidi- kan sebagai proses membentuk manusia agar memiliki sikap yang layak dalam setiap tindakannya (Bunyamin, 2018).

Menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan upaya seorang pendidik untuk membersihkan siswa dari akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang mulia, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Se- mentara itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan secara lebih luas. Ia ber- pendapat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran for- mal yang dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan merupakan proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan menghayati berbagai peristiwa alam sepanjang sejarah kehidupan (Akbar, 2015).

Secara umum pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan khusus, yakni untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tersebut tidak akan lengkap tanpa terlebih dahulu memahami makna dari "pengembangan individu secara utuh". Pemahaman ini hanya dapat dicapai dengan membandingkan konsep manusia dan perkembangannya dalam Islam dengan berbagai pandangan yang berkembang di masyarakat modern, sehingga kita dapat mengenali berbagai permasalahan yang muncul dan menemukan solusi yang tepat. (Nurkholis, 2013)

John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Ia melihat pendidikan dari sudut pandang progresif, dengan keyakinan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk terus berkembang selama menjalani proses pembelajaran (Mualifah, 2013). Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya pembimbingan yang bertujuan menumbuhkan potensi siswa agar menjadi individu yang merdeka dan mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan sasaran akhir berupa tercapainya keselamatan serta kebahagiaan dalam hidup (Yanuarti, 2017).

Dari beberapa pandangan tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam pandangan ini, siswa dipahami sebagai individu yang bebas serta memiliki kemampuan bawaan yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam proses tersebut, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemberi dorongan semangat dan pencipta suasana belajar yang kondusif. Tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia agar dapat meraih kehidupan yang selamat dan bahagia. Sejalan dengan itu, Daradjat (1992) menyatakan bahwa sejak dahulu pelaksanaan pendidikan senantiasa dipengaruhi oleh unsur agama. Agama berfungsi sebagai pendorong dalam kehidupan manusia sekaligus menjadi alat untuk mengembangkan dan mengontrol diri. Oleh karena itu, memahami, meresapi, serta mengamalkan ajaran agama menjadi bagian penting dalam membentuk manusia yang utuh. Karena Islam merupakan agama yang diakui secara resmi oleh negara, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam membentuk corak pendidikan nasional.

PAI merupakan proses berke- lanjutan antara guru dan siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama, dengan tujuan akhir membentuk akhlak yang baik. Nilai-nilai Islam disampaikan me- lalui pendekatan emosional, intelektual, dan spiritual, yang semuanya menekankan pada keharmonisan dan keseimbangan hidup (Rahman, 2012). Muhaimin (2004) menambahkan bahwa karakteristik tersebut telah menjadi cara pandang dan sikap hidup (way of life) bagi setiap individu.

Agar pemahaman tentang PAI lebih komprehensif, perlu juga melihat definisinya dalam regulasi nasional. Ber- dasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Pasal 1 dan 2, dite- gaskan bahwa pendidikan agama adalah bagian dari kurikulum yang diterapkan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan ini bertujuan memberikan pemahaman, membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membekali peserta didik dengan kemampuan dalam menanggapi nilai-nilai keagamaan dan menjalankan ajaran agamanya (Kementerian Hukum, 2015).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Is- lam

Pandangan filosofis Islam ter- hadap alam semesta, manusia, masyara- kat, ilmu pengetahuan, dan akhlak tercermin secara nyata dalam prinsip- prinsip dasar pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, pendidikan ber- peran sebagai fasilitator yang harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. Untuk memimpin kegiatan belajar- mengajar, seorang pen- didik perlu memperhatikan dan ber- pegang teguh pada prinsip-prinsip pen- didikan Islam, serta mengamalkannya bersama peserta didik. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan seluruh proses pendidi- kan Islam (Asrowi, 2019).

Salah satu prinsip utama adalah prinsip integral, yang menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada pem- isahan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Keduanya harus dipadukan secara harmonis, karena Allah adalah

Pencipta alam semesta dan manusia, serta penetap hukum-hukum yang mengatur ciptaan-Nya. Hukum-hukum alam disebut sunnatullah, sedangkan pedoman hidup manusia, seperti akidah dan syariat, disebut dinullah. Hal ini ditegaskan dalam wahyu pertama dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, yang memerintahkan manusia untuk membaca. Perintah tersebut diperkuat dalam Surah Al-‘Ankabut dan Surah Yunus ayat 101, yang mengajarkan pentingnya membaca baik ayat tanziliyyah (wahyu Allah dalam Al- Qur’an) maupun ayat kauniyyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, mencakup aspek keagamaan dan keilmuan secara seimbang.

Selanjutnya, prinsip seimbang dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal, hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta hak dan kewajiban. Ajaran Islam menempatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Qashash: 77, yang menyuruh manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan kenikmatan dunia.

Prinsip berikutnya adalah prinsip rububiyah, yang menggambarkan Allah sebagai Pencipta (Al-Khaliq) sekaligus Pemelihara (Rabb) alam semesta. Proses penciptaan yang teratur menunjukkan adanya hukum-hukum tetap yang disebut sunatullah. Berdasarkan pandangan Al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar, peran manusia dalam pendidikan dapat dipahami secara teologis karena manusia adalah makhluk paling sempurna dan diberikan tugas sebagai khalifatullah fi al-ardh (khalifah Allah di bumi).

Prinsip lainnya adalah prinsip pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam berfokus pada manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis, bukan hanya berdasarkan peran sosial tertentu. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang cenderung melihat manusia dalam kerangka fungsi sosial atau kekuasaan, pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara bertahap sepanjang hidup, hingga mencapai kesempurnaan yang nyata.

Terakhir, pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan agama. Sejak awal, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan dan menguatkan kecenderungan tauhid yang telah ada secara fitrah dalam diri manusia. Dalam konteks ini, agama menjadi penuntun utama yang mengarahkan manusia menuju tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam

senantiasa melibatkan unsur pendidikan agama, dengan penekanan pada nilai-nilai moral yang bersumber dari agama.

Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Ideal Pendidikan Islam, dasar utama dalam pendidikan Islam terdapat tiga, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad (Djollong, 2017).

1. Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan huruf dan kata secara berurutan. Disebut Al-Qur'an karena ia memuat inti sari dari seluruh kitab-kitab sebelumnya serta merangkum ilmu pengetahuan. Sebagai umat yang diberikan kitab suci, Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an sudah dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan, di samping Sunnah Nabi sendiri.

Dalam Al-Qur'an, kedudukannya sebagai pedoman pendidikan ditegaskan melalui firman Allah pada QS. Al-Nahl ayat 64, yang menyatakan bahwa kitab ini diturunkan agar menjelaskan hal-hal yang diperselisihkan manusia serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang beriman. Hal serupa juga ditegaskan dalam QS. Shad ayat 29, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan penuh berkah untuk direnungi isinya dan dijadikan pelajaran bagi mereka yang berpikir.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama dalam pendidikan Islam. Keduanya sejalan dengan akal dan logika manusia, mengingat manusia adalah makhluk ciptaan yang perlu berkembang sesuai dengan tuntunan Penciptanya. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupan manusia, mulai dari spiritual, sosial, budaya, hingga pendidikan. Al-Qur'an adalah pedoman yang menyeluruh, terutama dalam hal moral dan spiritual.

2. Sunnah

Secara etimologis, kata *sunnah* mengandung makna sebagai jalan, aturan, cara bertindak, atau pola hidup seseorang. Istilah ini, beserta bentuk jamaknya *sunan*, disebutkan sekitar lima belas kali dalam berbagai konteks, dengan arti seperti arah suatu aturan (*course of rule*), cara menjalani kehidupan (*mode of life*), serta pola perilaku (*line of conduct*). Jika ditinjau dari sudut pandang bahasa, *sunnah* dapat merujuk pada jalan hidup yang baik maupun buruk.

Selain itu, kata ini juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang bisa diterima atau tidak, tergantung pada konteks penggunaannya (Studies, Nasrullah, & Dalimunthe, 2019). Dalam istilah Islam, Sunnah adalah segala bentuk perkataan, tindakan, maupun persetujuan Nabi Muhammad SAW. Sunnah terbagi menjadi tiga: *Sunnah Qauliyah* (perkataan), *Sunnah Fi'liyah* (perbuatan), dan *Sunnah Taqririyah* (persetujuan).

Sunnah menjadi landasan dalam pendidikan Islam karena merupakan wujud konkret dari ajaran Al-Qur'an. Nabi dijadikan teladan bagi umatnya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwa dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang baik bagi mereka yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir.

Penetapan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada keimanan, namun juga pada rasionalitas dan pengalaman manusia dalam sejarah.

Tambahan Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Selain Al-Qur'an dan Hadis, pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia juga memiliki landasan yang kuat. Landasan tersebut mencakup dasar yuridis, ideal, dan sosial. Dasar yuridis merujuk pada peraturan perundang-undangan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan formal. Dasar ideal berlandaskan pada Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mewajibkan setiap warga negara untuk meyakini dan memeluk agama. Sementara itu, dasar sosial muncul dari kebutuhan manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan bimbingan guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Allah sebagai Maha Pengasih telah menganugerahkan agama sebagai pedoman hidup. Ketiga dasar ini diperkuat oleh dasar konstitusional yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat pertama menyatakan bahwa negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa, sementara ayat kedua menjamin kebebasan setiap warga negara dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Pendidikan Agama Islam.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya dua pedoman utama dalam sabdanya: "*Aku tinggalkan untuk kalian dua hal; selama kalian berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.*" (HR. Ibnu Abbas).

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, tetapi juga menjadi perintah dari Allah SWT agar pendidikan agama terus dilaksanakan dan dijaga keberlangsungannya.

3. Ijtihad

Secara bahasa, istilah *ijtihad* berasal dari akar kata yang berarti "mengerahkan seluruh kemampuan atau upaya secara maksimal dalam menghadapi suatu perkara yang sulit." Oleh karena itu, penggunaan istilah *ijtihad* tidak tepat apabila diterapkan untuk urusan yang ringan atau sederhana, karena secara esensial *ijtihad* menuntut adanya kesungguhan dan beban intelektual yang berat.

Dalam konteks istilah hukum Islam, *ijtihad* diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh seorang ahli hukum (*mujtahid*) dalam memeras pikiran untuk menggali dan menetapkan hukum syariat Islam terhadap suatu permasalahan yang belum memiliki ketetapan hukum yang jelas (*nash*) dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Proses ini dilakukan melalui pendekatan terhadap salah satu sumber hukum Islam (*dalil syar'i*) dengan menggunakan metode dan kaidah tertentu yang diakui dalam ilmu *ushul fiqh*. Dengan demikian, *ijtihad* bukan hanya sekadar interpretasi bebas, melainkan merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis dan bertanggung jawab untuk merespons persoalan keagamaan yang muncul dalam berbagai konteks zaman (Badi', 2015)

Landasan utama *ijtihad* adalah al-Qur'an dan sunnah. Salah satu ayat yang menjadi dasar legitimasi *ijtihad* adalah QS. al-Nisa' ayat 105, yang menyatakan bahwa Allah menurunkan kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran agar Rasulullah saw. dapat menetapkan hukum di antara manusia berdasarkan wahyu Ilahi. Ayat ini menunjukkan bahwa proses penetapan hukum (termasuk yang bersifat *ijtihadi*) harus berlandaskan wahyu.

Adapun fungsi *ijtihad* dapat dijabarkan ke dalam tiga poin utama sebagaimana dijelaskan oleh (Has, 2013). Pertama, fungsi *al-ruju'* (pengembalian), yaitu *ijtihad* berperan dalam mengembalikan pemahaman terhadap ajaran Islam kepada sumber aslinya, yakni al-Qur'an dan sunnah. Hal ini dilakukan dengan mengoreksi pemahaman atau penafsiran yang dianggap tidak lagi sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam. Kedua, fungsi *al-ihya'* (menghidupkan), di mana *ijtihad* berfungsi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mungkin terabaikan atau dianggap tidak relevan pada masa lalu, agar mampu menjawab

tantangan kehidupan kon- temporer secara kontekstual. Ketiga, fungsi *al-inabah* (pembenahan), yaitu melalui ijtihad, ajaran-ajaran yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu dikaji ulang dan disesuaikan apabila terdapat ketidaksesuaian dengan konteks kekinian, sehingga ajaran tersebut tetap relevan dan mampu memberikan solusi. Dengan demikian, ijtihad merupakan in- strumen penting dalam dinamika hukum Islam yang tidak hanya menjaga keauten- tikan ajaran, tetapi juga menjamin fleksi bilitas dan keberlanjutan hukum Islam dalam merespons perubahan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai media transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, meliputi dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dengan mendalami prinsip- prinsip dasar dan landasan filosofis serta normatif seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad, penelitian ini memberikan kontri- busi terhadap penguatan basis teoritik dalam pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pendekatan integratif antara iman dan ilmu, keseimbangan dunia- akhirat, serta pembentukan insan kamil merupakan kerangka penting da- lam membangun model pendidikan Islam yang responsif dan relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan arah praktis dalam perumusan kurikulum PAI yang lebih efektif, aplikatif, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Asrowi. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 95–106.
- Badi', A. (2015). IJTIHAD: Teori dan Penerapan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 24(2), 28–47. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.173>
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia). *Al-Ibrah*, VI(1), 11–29.

- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Has, A. W. (2013). Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Studies, H., Nasrullah, S., & Dalimunthe, (2019). *نَيْلُ الْإِلَهِ*, 2(2) 70–54
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>